

Sosialisasi *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 2 Gerung Berdasarkan Gender

Via Monica Devi¹, Akhmad Badrul Ula²

¹ Master of Science Education Study Program, University of Mataram, Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia.

² SMPN 2 Gerung, Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia.

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.1595>

Sitasi: Alfitani (2022). Disain Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Pada Materi Sistem Jaringan Tumbuhan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sains Pada Peserta Didik di MA NW Aik Ampat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2)

Article history

Received: 10 Maret 2022

Revised: 30 April 2022

Accepted: 30 Mei 2022

*Corresponding Author: Via Monica Devi, Master of Science Education Study Program, University of Mataram, Mataram, West Nusa Tenggara;
Email: via.m.devi@gmail.com

Abstract: Self-efficacy basically has a close relationship with students' learning motivation. Where between male and female students, of course, there are some differences in the level of self-efficacy and learning motivation. Therefore, it is necessary to make efforts to build self-efficacy and learning motivation of students, one of which is by carrying out socialization activities, especially in science learning. The method used consists of several steps, namely the stages of preparation, implementation, and evaluation. Based on the results obtained, the self-efficacy of male students was much higher than that of female students with an average score of 83% in the very high category. As for learning motivation, female students have a higher average than male students, where the average is $\geq 83\%$ in the very high category. So it can be concluded that self-efficacy and learning motivation of students are interrelated, but have a slight difference if data collection is carried out based on gender.

Keywords: Self-Efficacy; Motivation to Learn; Gender.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya bertujuan membimbing suatu individu maupun kelompok dengan maksud yang positif, dimana tujuan dari pendidikan tertulis pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pada sistem pendidikan, proses belajar pebelajar merupakan suatu hal yang tidak terlepas. Adapun pebelajar dalam aktivitas pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan karakter pebelajar salah satunya adalah faktor psikologis seperti *self-efficacy* (Zumro'atun, *et. al.*, 2018). *Self-efficacy* adalah rasa percaya diri yang perlu ada pada diri pebelajar agar perolehan pembelajaran maksimal (Jumroh, *et. al.*, 2018). Karena sejatinya peran aktif pebelajar pada

pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan *self-efficacy* di dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam menemukan konsep (Hidayati, *et. al.*, 2018). Menurut Ernawati, *et. al.* (2021) bahwa *self-efficacy* pebelajar berorientasi pada usaha dan kemampuan kognitif dimana *self-efficacy* ini memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan prestasi individu dimasa mendatang. Sehingga apabila *self-efficacy* yang dimiliki tinggi tentu akan mendongkrak hasil yang diperoleh pebelajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hesbol (2019) bahwa kepercayaan diri pebelajar yang baik akan memiliki penilaian positif tentang diri meraka mengenai perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Tetapi, *self-efficacy* pebelajar juga pada dasarnya perlu didukung dengan motivasi belajarnya (Daumiller, *et. al.*, 2021).

Dimana ketika motivasi yang dimiliki baik maka *self-efficacy* pebelajar juga akan baik.

Motivasi didefinisikan sebagai pendorong yang ada pada diri seseorang guna memberikan arah dalam pembelajaran (Ng, 2022). Menurut Uno (2021) adanya dorongan internal serta eksternal memberikan pengaruh pada perubahan perilaku seseorang, hal tersebut dikatakan sebagai hakikat dari motivasi belajar. Ketika motivasi belajar yang dimiliki pebelajar tinggi maka mereka cenderung banyak memiliki energi dalam melakukan aktivitas belajar (Sardiman, 2019). Herpratiwi & Tohir (2022) mengungkapkan bahwa motivasi lahir dari kebutuhan dalam mencapai tujuan, oleh karenanya pebelajar harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri karena sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Sehingga berdampak pada pembelajaran yang lebih hidup karena adanya interaksi aktif antara pendidik dengan pebelajar.

Maka sebagai upaya mendongkrak hasil belajar pebelajar, perlunya mengetahui tingkat *self-efficacy* dan motivasi belajar pebelajar pada pembelajaran IPA. Sehingga dengan menumbuhkan rasa keingintahuan pebelajar mampu membantunya mengembangkan kemampuan bekerja secara kompleks yang kemudian dapat menciptakan pebelajar aktif merupakan salah satu cara yang bisa digunakan. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan (Onyema, *et. al.*, 2019). Dimana, peran aktif pebelajar pada pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan *self-efficacy* dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam menemukan konsep (Hidayati, *et. al.*, 2018). Adapun pada beberapa hasil sebelumnya telah menunjukkan adanya keterkaitan *self-efficacy* dan motivasi belajar pada pebelajar. Oleh karenanya dalam pembelajaran, *self-efficacy* dan motivasi belajar pebelajar harus terbentuk dengan baik agar hasil yang diperoleh pun juga memuaskan. Adanya *self-efficacy* dan motivasi belajar pebelajar memiliki hubungan yang dimana telah dibuktikan oleh Torres & Alieto (2019), Wan (2021) bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pebelajar dalam pembelajaran. Oleh karena hal tersebut telah dilakukan sebelumnya terutama pada pembelajaran matematika maka hal ini menjadi salah satu alasan untuk melakukan kegiatan sosialisasi mengenai *self-efficacy* dan motivasi belajar pada pembelajaran IPA dengan melakukan pengelompokkan pebelajar berdasarkan gender. Hal

tersebut dikarenakan, masih minimnya sosialisasi yang melakukan analisis terkait *self-efficacy* dan motivasi belajar IPA pebelajar berdasarkan persepektif gender. Dimana, gender diketahui memiliki peran psikologis untuk berperilaku dalam menentukan banyak hal yang membuat laki-laki maupun perempuan memutuskan perbuatan atau memiliki pemikiran yang berbeda dalam kondisi tertentu (Ratnasari, *et. al.*, 2020).

Metode

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan guna mengetahui *self-efficacy* dan motivasi belajar IPA pebelajar kelas VIII di SMPN 2 Gerung berdasarkan gender. Adapun rangkaian kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan yang dimana diawali dengan dilakukan pengajuan surat izin sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan observasi, dan wawancara dengan guru IPA terkait dengan kondisi pebelajar selama pembelajaran, kemudian dilanjutkan penentuan jumlah sampel, serta penyusunan angket. Untuk jumlah sampel yang digunakan adalah 29 orang pebelajar kelas VIII SMPN 2 Gerung yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 14 orang pebelajar perempuan. Total populasi peserta kelas VIII sendiri yaitu berjumlah 68 orang.

Setelah dilakukan persiapan, tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan sosialisasi terkait *self-efficacy* dan motivasi belajar kepada pebelajar berkaitan dengan pembelajaran IPA yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian angket dalam hal ini dilakukan oleh pebelajar kelas VIII, serta dilakukan pula dokumentasi kegiatan.

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahapan ini dilakukan pengumpulan dan pengolahan data angket yang kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk grafik maupun tabel. Teknik pengumpulan data di kegiatan ini adalah dengan observasi dan wawancara yang dimana telah dilakukan pada tahap persiapan. Proses pengumpulan data yang dipilih bertujuan memperoleh berbagai sumber informasi mengenai data *self-efficacy* dan motivasi belajar pebelajar. Selain itu pula dilakukan pemberian angket *self-efficacy* dan motivasi belajar kepada pebelajar guna memperoleh data yang empirik. Angket *self-efficacy* yang diberikan mengacu pada tiga dimensi (*magnitude, strenght, and generality*) yang dibagi menjadi beberapa indikator dengan jumlah

pernyataan sebanyak 30 butir. Interpretasi perolehan rerata yang didapat, kemudian diklasifikasikan dalam menentukan *self-efficacy* pebelajar. Dimana untuk persentase 85% s/d 100% masuk kedalam kategori sangat tinggi; 70%-84% masuk dalam kategori tinggi; 55%-69% merupakan kategori sedang; 40%-54% pada kategori rendah; dan 0%-39% adalah kategori sangat rendah (Riduwan dalam Yudha, 2018). Begitu pula untuk angket motivasi belajar yang juga berjumlah 30 pernyataan dengan 17 pernyataan negative dan 13 pernyataan positif dengan mengacu pada lima indikator. Adapun analisis hasil skor persentase motivasi belajar pebelajar diklasifikasikan sebagai berikut: Untuk persentase 85%-100% adalah sangat tinggi; kemudian untuk 69%-84% masuk dalam kategori tinggi; 53%-68% merupakan kategori sedang; 37%-52% pada kategori rendah; dan untuk 37%-52% merupakan kategori sangat rendah (Hendrayana, 2014). Setelah dilakukan analisis berdasarkan data yang telah peroleh maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejauh ini, pembelajaran di beberapa sekolah masih cenderung berpusat pada guru, dimana cara tersebut dianggap lebih efektif baik dari segi waktu maupun materi. Hal ini nyata berpengaruh dengan hasil belajar yang diperoleh pebelajar. Pencapaian hasil belajar pebelajar juga tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan bentuk penilaian terhadap diri sendiri terkait tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuatu (Damanik, *et. al.*, 2020). Urgensi pendidik untuk dapat memfasilitasi *self-efficacy* pebelajar diketahui dapat memberikan pengaruh signifikan dalam pembelajaran karena sejatinya, *self-efficacy* tidak tercipta dari seseorang itu lahir tetapi hasil dari proses kognitif seseorang (Wong, *et. al.*, 2020; Zulkarnain, *et. al.*, 2021). Oleh karena salah satu faktor psikologis adalah *self-efficacy*, maka *self-efficacy* seseorang juga akan mempengaruhi motivasi yang dimiliki dirinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Daumiller, *et. al.* (2021) memaparkan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya perlu didukung oleh motivasi belajar yang dimiliki pebelajar. Adapun pebelajar tentu juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik pada pebelajar laki-laki maupun perempuan. Perbedaan tersebut

perlu disadari bahwa masing-masing gender memiliki karakteristiknya sendiri dan memiliki perbedaan dalam banyak hal termasuk di dalam belajar (Gunawan, *et. al.*, 2018). Karena gender memiliki peranan pada psikologis pebelajar untuk berperilaku maupun berpikir.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan di SMPN 2 Gerung pada pebelajar kelas VIII, diketahui bahwa aspek *self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar yang mana keduanya berdampak pada hasil belajar pebelajar. Dimana jumlah pebelajar yang terlibat pada kegiatan ini adalah 29 orang yang terdiri dari 14 orang pebelajar perempuan dan 15 orang pebelajar laki-laki. Adapun dari hasil angket *self-efficacy*, diperoleh rerata skor persentase >80% yang dimana masuk kedalam kategori tinggi. Dimana *self-efficacy* yang diukur terdiri dari tiga dimensi yakni *magnitude*, *strength*, *generality*. Masing-masing dimensi kemudian dilakukan pengembangan menjadi beberapa indikator yang selanjutnya dijabarkan menjadi 30 butir pernyataan. Jabaran perolehan rerata persentase untuk setiap dimensi *self-efficacy* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini;

Tabel 1. Rerata Persentase *Self-Efficacy* Keseluruhan

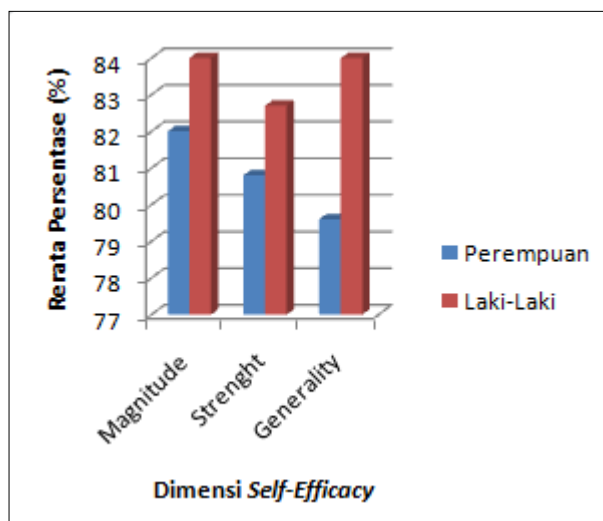
Dimensi <i>Self-Efficacy</i>	Rerata Persentase (%)	Klasifikasi
<i>Magnitude</i>	83,1	Tinggi
<i>Strenght</i>	81,8	Tinggi
<i>Generality</i>	81,9	Tinggi

Melihat tingginya *self-efficacy* pebelajar juga dibuktikan dari keseriusannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dimana ketika pebelajar diminta untuk maju kedepan oleh guru secara *random*, pebelajar memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri terkait dengan hasil kinerjanya. Selain itu, sebagian pebelajar kelas VIII SMPN 2 Gerung juga nampak memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena mereka tidak malu untuk bertanya ketika ada hal tertentu, baik mengenai materi pembelajaran atau mengenai hal lainnya yang belum mereka pahami kepada guru atau temannya.



Gambar 1. Pembelajaran di Kelas

Namun demikian, terdapat sedikit perbedaan tingkat *self-efficacy* antara pebelajar laki-laki maupun pebelajar perempuan. Dimana pebelajar laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedikit lebih tinggi dibanding pebelajar perempuan. Berikut merupakan grafik rerata skor persentase *self-efficacy* pebelajar laki-laki dan pebelajar perempuan.



Gambar 2. Grafik Rerata Persentase *Self-Efficacy* Berdasarkan Gender

Dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa untuk dimensi *magnitude* pebelajar laki-laki memperoleh rerata 84,0% sedangkan pada pebelajar perempuan didapatkan skor rerata 82,0%. Kemudian untuk dimensi *strenght* pebelajar laki-laki mendapatkan rerata sebesar 82,7% dan pebelajar perempuan mendapat rerata 80,8%. Sedangkan untuk dimensi *generality* pebelajar laki-laki mendapatkan 84,0 serta pebelajar perempuan dengan rerata 79,6%. Perolehan rerata yang didapat antara pebelajar laki-laki dan pebelajar perempuan tidak jauh berbeda pada dimensi *magnitude* dan *strenght*. Tetapi, untuk dimensi *generality* rerata pebelajar perempuan jauh

lebih kecil dibanding dengan pebelajar laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pebelajar laki-laki lebih cenderung menyukai pembelajaran dalam bentuk aktivitas *hands-on* seperti praktik, merangkai, ataupun mendesain dimana hal tersebut berbeda dengan pebelajar perempuan yang cenderung lebih nyaman dengan aktivitas pembelajaran seperti membaca, menulis, atau berdiskusi (Amin, 2018). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA kelas VIII, bahwa pebelajar laki-laki cenderung pasif pada kegiatan pembelajaran seperti ceramah, membaca, diskusi atau hal-hal yang tidak melibatkan aktivitas fisik.

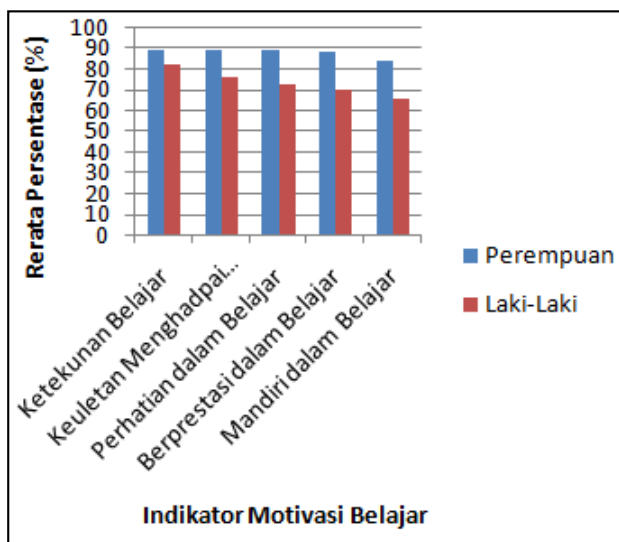
Sedangkan untuk perolehan hasil dari motivasi belajar pebelajar kelas VIII di SMPN 2 Gerung secara keseluruhan berkisar dari 73%-85% untuk setiap indikatornya. Dimana, indikator yang digunakan meliputi ketekunan dalam belajar, keuletan dalam menghadapi permasalahan, perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, hingga mandiri dalam belajar. Sama halnya dengan angket *self-efficacy*, pada angket motivasi belajar jumlah pernyataan yang dibuat adalah 30 butir yang terdiri dari 17 butir pernyataan negative dan 13 butir pernyataan positif. Masing-masing pernyataan positif memiliki skor tertinggi 4 untuk pernyataan yang selalu dilakukan, skor 3 sering dilakukan, skor 2 untuk kegiatan yang kadang-kadang dilakukan, dan skor 1 untuk pernyataan yang tidak pernah dilakukan. Begitu pula dengan pernyataan negative, dimana apabila pebelajar selalu melakukan pernyataan negative diberi skor 1, kemudian skor 2 untuk pernyataan negative yang sering dilakukan, skor 3 untuk pernyataan negative yang kadang-kadang dilakukan, dan skor 4 untuk pernyataan negative yang tidak pernah dilakukan. Berikut merupakan hasil dari perolehan rerata motivasi belajar pebelajar secara keseluruhan.

Tabel 2. Rerata Persentase Motivasi Belajar Keseluruhan

No.	Indikator Motivasi Belajar	Rerata Persentase (%)	Klasifikasi
1.	Ketekunan dalam belajar	85,1	Sangat Tinggi
2.	Keuletan dalam menghadapi permasalahan	81,9	Tinggi
3.	Perhatian dalam belajar	80,2	Tinggi

No.	Indikator Motivasi Belajar	Rerata Persentase (%)	Klasifikasi
4.	Berprestasi dalam belajar	78,6	Tinggi
5.	Mandiri dalam belajar	73,9	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa dari kelima indikator, bahwa pada indikator mandiri dalam belajar perolehan rerata persentase paling rendah jika dibandingkan dengan keempat indikator lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian pebelajar menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tidak serta merta mereka kerjakan sendiri melainkan masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Sedangkan untuk rerata persentase motivasi belajar pebelajar pada perspektif gender, dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Grafik Rerata Persentase Motivasi Belajar Berdasarkan Gender

Berdasarkan grafik pada Gambar 3 diatas, nampak berkebalikan dengan grafik pada Gambar 2. Dimana perolehan rerata persentase motivasi belajar untuk pebelajar perempuan lebih tinggi dibanding dengan pebelajar laki-laki. Jika melihat bentuk pernyataan pada setiap indikator yang digunakan, memang pebelajar perempuan cenderung memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pebelajar laki-laki. Selain itu, proses pembelajaran yang cenderung mengarah pada diskusi, membaca dan memahami konsep-konsep memang lebih didominasi oleh pebelajar perempuan berbeda dengan pebelajar laki-laki yang cenderung

lebih suka pembelajaran yang melibatkan aktivitas *hands-out*.



Gambar 4. Kegiatan wawancara dengan Guru IPA

Oleh karenanya, hal tersebut menjadi salah satu penyebab yang mendasari perolehan rerata skor persentase motivasi belajar antara pebelajar perempuan lebih tinggi dibanding dengan pebelajar laki-laki.

Secara garis besar, *self-efficacy* dan motivasi belajar pebelajar kelas VIII masuk ke dalam kategori tinggi, baik pada pebelajar laki-laki maupun pada pebelajar perempuan. Tetapi, untuk *self-efficacy* sendiri, pebelajar memiliki rerata persentase yang lebih tinggi dibanding dengan pebelajar perempuan. Hal tersebut berkebalikan dengan perolehan rerata motivasi belajar yang dimana pebelajar perempuan mendapatkan rerata yang jauh lebih tinggi dibanding pebelajar laki-laki. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena kecenderungan model belajar pebelajar, dimana pebelajar perempuan lebih cenderung menyukai kegiatan pembelajaran yang mengarah pada konsep (seperti membaca, menulis, ataupun berdiskusi) sedangkan pada pebelajar laki-laki lebih menyukai pembelajaran yang bersifat praktik. Selain itu, perbedaan dapat pula disebabkan oleh pernyataan pada angket yang tidak merata komponennya bagi pebelajar laki-laki dan perempuan atau dengan kata lain memiliki kecenderungan berdasarkan tingkah laku dari salah satu gender.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara *self-efficacy* dan motivasi belajar pada dasarnya memiliki keterikatan. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan perspektif gender, terdapat sedikit perbedaan data. Dimana pada *self-efficacy* pebelajar laki-laki memiliki rerata yang lebih tinggi. Sedangkan pada

motivasi belajar, didapati bahwa pebelajar perempuan memiliki rerata yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penjabaran pernyataan pada angket yang memiliki kecenderungan pada salah satu gender selain itu pula dapat disebabkan dari pengisian angket yang dilakukan oleh sebagian pebelajar tidak benar-benar disesuaikan dengan apa yang dialami.

Saran

Untuk melihat keterkaitan atau ada tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar, dapat digunakan uji korelasi. Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran, libatkan pebelajar untuk mengambil peran dalam pembelajaran. Bangun rasa percaya diri pebelajar agar tidak takut untuk mulai mengeksplorasi hal baru yang berkaitan dengan pembelajaran IPA sehingga motivasi pebelajar juga akan terbangun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkondusifkan kelas untuk siap belajar, melakukan pemilihan media serta model pembelajaran yang mengarahkan pebelajar untuk berperan aktif seperti demonstrasi, pembuatan proyek, eksperimen, atau jelajah alam.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada SMPN 2 Gerung yang telah bersedia mengizinkan dan mendukung tim kami untuk dapat melakukan kegiatan sosialisasi di sekolah tersebut. Tak lupa pula, kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Mataram, yang telah memberikan kesempatan dan arahan untuk menyelesaikan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Amin, M.S. 2018. Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38-43.
- Damanik, Y. R., Lumbanraja, P., & Sinulingga, S. (2020). The Effect of Talent Management and Self-Efficacy Through Motivation Toward Performance of Population and Civil Notice of Simalungun District. *International Journal of Research and Review*, 7(1), 486-492.
- Daumiller, M., Janke, S., Hein, J., Rinas, R., Dickhäuser, O., & Dresel, M. 2021. Do Teachers' Achievement Goals and Self-Efficacy Beliefs Matter For Students' Learning Experiences? Evidence From Two Studies on Perceived Teaching Quality and Emotional Experiences. *Journal Learning and Instruction*, 76, 101458.
- Ernawati, M.D.W., Asrial, A., Kurniawan, D.A., Nawahdani, A.M., & Rahmat, R. 2021. Gender Analysis in terms of Attitudes and Self-Efficacy of Science Subjects for Junior High School Students. *Journal of Research in Science Education*, 7, 84-95.
- Gunawan, G., Suranti, N.M.Y., Nisrina, N., Herayanti, L., & Rahmatiah, R. 2018. The Effect of Virtual Lab and Gender Toward Students' Creativity of Physics in Senior High School. In *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1108(1), 2-7.
- Hendrayana, A.S. 2014. Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Beasiswa BIDIKMISI DI UPBJJ UT Bandung. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 15(2), 81-87.
- Hesbol, K.A. 2019. Principal Self-Efficacy and Learning Organizations: Influencing School Improvement. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 14(1), 33-51.
- Herpratiwi, H., & Tohir, A. 2022. Learning Interest and Discipline on Learning Motivation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 424-435.
- Hidayati, N., Leny, L., & Iriani, R. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dengan Pendekatan Flipped Classroom Terhadap Self-Efficacy dan Hasil Belajar Kesetimbangan Ion dalam Larutan Garam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia*, 99-107.
- Jumroh, J., Mulbasari, A.S., & Fitriyani, P. 2018. Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Strategi Inquiry Based Learning di Kelas VII SMP

- Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 4(1), 29-42.
- Ng. D.T.K. 2022. Online Aviation Learning Experience During The COVID-19 Pandemic in Hong Kong and Mainland China. *British Journal of Educational Technology*.
- Onyema, E.M., Ogechukwu, U., Anthonia, A., & Deborah, E.C. 2019. Potentials of Mobile Technologies in Enhancing The Effectiveness of Inquiry Based Learning Approach. *International Journal of Education (IJE)*, 2(1), 1-25.
- Ratnasari, R.T., Gunawan, S., Talib, J.B.A., Herianingrum, S., Widiastuti, T., Septiarini, D.F., & Fitriasia, D. 2020. The Moderating Effects of Gender Between Patient Intimacy, Trust, and Loyalty. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(10), 1-16.
- Sardiman, A.M. 2019. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Torres, J., & Alieto, E. 2019. English Learning Motivation and Self-Efficacy of Filipino Senior High School Students. *Asian EFL Journal*, 22(1), 51-72.
- Uno, H.B. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wan, Z.H. 2021. Exploring The Effects of Intrinsic Motive, Utilitarian Motive, and Self Efficacy on Students' Science Learning in The Classroom Using The Expectancy Value Theory. *Research in Science Education*, 51(3), 647-659.
- Wong, K.T., Mazura, M., Abdullah, N.B. 2020. Exploring the Drivers of Intention to Use Interactive Whiteboards among Malaysia University Students: Does Technology Self-Efficacy Matter?. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(1), 163-175.
- Yudha, C.B. 2018. Peningkatan Self-Efficacy Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Visipena*, 9(1), 110-119.
- Zulkarnain, Z., Zulnaldi, H., Heleni, S., & Syafri, M. 2021. Effects of SSCS Teaching Model on Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy. *International Journal of Instruction*, 14(1), 475-488.
- Zumro'atun, M., Setyarsih, W., & Rohmawati, L. 2018. Early Identification of High School Student Self Efficacy Profile, Physics Learning Outcomes, and Teaching Model. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 41-46.